

# DIDA DAN KADA DALAM BAHASA, AGAMA, SERTA KERAGAMAN BUDAYA

**Roikhan Muhammad Aziz**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

## **Abstract**

*Cultural diversity provides insight for expansion in Indonesian Language. It is analogous to the phenomenon of religious language which continue to search for universal values of culture and existing knowledge. Cultural language insists on diversity for grace, while thrusting religious language universality which became the foundation for the various culture.*

*Indonesian Language will be the bridge for the universality and diversity over the faculty of language and literature education. It requires the completion of Indonesian Grammatical Structure to be more compatible with the universality of religion language including the adjustment of personal pronouns as numbered one, two, and at least three persons.*

*In Arabic Grammatical Structure, Nahwu and Shorof, person pronoun consists of single, twin, and plural. While in Indonesian Grammatical Structure only recognize personal pronoun as singular and plural. In this study of grammatical structures are using a qualitative approach refers to the Hahslm method based on methodology of Sinlammim. This methodology is based on the Islam which is the foundation of Al-Quran highlights Sura Ali Imran [3]: 19 and Al -Hijr [15]: 87. Required a nonlinear thinking to combine the comparative analysis, analogy, and notification in religion and diversity of knowledge.*

*Personal pronoun of the 2nd and 3rd need to be inserted in the form of a personal pronoun which amounts of two so that the pronoun which amounts of many as a personal pronoun at least three people. With inserted pronouns 2nd person namely Kada or You Both and pronouns 3rd person namely Dida or He/She Both, then the Indonesian have found a more universal grammar and reflect diversity. Thus meaning 'many' in religion can be agreed upon as 'something that amounts to at least three', It will be contributing a new grammar in search of knowledge core and cultural diversity.*

**Keywords:** dida, kada, grammar, religion, diversity, culture, islam, hahslm, sinlammim, two,

## Abstrak

Keragaman budaya memberikan wawasan bagi pengembangan Bahasa Indonesia. Ia sejalan dengan fenomena bahasa agama yang terus mencari nilai universal dari budaya dengan ilmu yang ada. Bahasa budaya menyodorkan keragaman yang menjadi rahmat, sedangkan bahasa agama menyodorkan keuniversalan yang menjadi pondasi bagi budaya yang berbagai-bagai tersebut.

Bahasa Indonesia akan menjadi jembatan bagi keuniversalan dan keragaman tidak hanya di rumpun pendidikan bahasa serta sastra. Untuk itu diperlukan penyempurnaan Tata Bahasa Indonesia supaya lebih sesuai dengan nilai universal dalam bahasa agama, diantaranya adalah penyesuaian kata ganti orang yang berjumlah satu, dua, dan paling sedikit tiga orang.

Dalam Tata Bahasa Arab, baik Nahu maupun Sorof, kata ganti orang terdiri dari kata ganti tunggal, kembar, dan jamak. Sedangkan Bahasa Indonesia hanya mengenal kata ganti orang tunggal dan jamak. Dalam penelitian struktur tata bahasa ini menggunakan pendekatan kualitatif merujuk pada metode Hahslm dengan metodologi Sinlammim. Metodologi ini berlandaskan pada Islam yang merupakan pondasi pada Al-Quran terutama Quran Surat Ali Imran [3]:19 dan Al-Hijr [15]:87. Diperlukan cara berpikir non-linier untuk menggabungkan analisis antara komparasi, analogi, maupun notifikasi dalam agama dan keragaman serta ilmu.

Kata ganti orang ke-2 dan ke-3 perlu disisipkan berupa kata ganti orang yang berjumlah dua, sehingga kata ganti orang yang berjumlah banyak merupakan kata ganti orang berjumlah paling sedikit tiga orang. Dengan disisipkan kata ganti orang ke-2 yaitu Kada atau Kamu Berdua dan kata ganti orang ke-3 yaitu Dida atau Dia Berdua, maka Bahasa Indonesia sudah menemukan tata bahasa yang lebih universal serta mencerminkan keragaman. Sehingga makna ‘banyak’ dalam agama dapat disepakati sebagai ‘sesuatu yang berjumlah paling sedikit tiga’, ia akan menjadi kontribusi tata bahasa yang baru bagi pencarian inti ilmu dan keragaman budaya.

**Kata kunci:** dida, kada, bahasa, agama, keragaman, budaya, islam, hahslm, sinlammim, dua.

## Latar Belakang

Ragam agama, bahasa, dan budaya pada era globalisasi ini menjadi suatu bidang bahasan yang sangat menarik disebabkan oleh ia telah berada di tingkat capaian yang cukup kompleks. Kaitan antara agama, bahasa, dan

budaya saling tumpang tindih. Semula agama yang universal diturunkan untuk menjadi petunjuk jalan lurus bagi manusia dan alam semesta untuk mencari pusat kehidupan dengan cara yang sudah disampaikan oleh para wali, nabi, serta rasul.

Berikutnya bahasa akan menjadi media universal untuk menyampaikan kebenaran bagi seluruh umat manusia. Dan kemudian budaya akan menjadi semakin baik untuk terus berusaha mencapai kedekatannya dengan kesempurnaan. Tetapi ternyata saat ini terjadi kemandekan budaya dimana-mana. Dibuktikan dengan masih hidupnya api konflik dalam sekam kehidupan sosial-budaya di Indonesia dan masih adanya ketimpangan dalam budaya yang dianut oleh negara-negara maju yang memiliki peradaban tinggi dengan budayanya yang sangat bebas bahkan menjauh dari norma susila.

Budaya tinggi dalam hal peradaban yang tinggi, ternyata tidak mampu ditafsirkan ke dalam budaya sosial yang tinggi juga. Ketidakmampuan budaya untuk mengelaborasi dasar-dasar konseptual dan ideal bagi kehidupan bersama yang baik, tinggi, dan universal ini perlu dirancang ulang untuk memberikan nilai budaya yang baik di segala bidang.

Bahasa mencerminkan budaya merupakan pepatah yang menjadi tepat untuk dibuat dasar pemikiran bahwa permasalahan budaya bisa berasal dari bahasa. Walaupun bisa juga agama menjadi permasalahan tersendiri dari perkembangan sastra, bahasa, dan budaya yang ada di suatu lingkungan. Dan bisa juga bahwa penyelarasan antara agama dan bahasa menjadi permasalahan lain yang mengakibatkan nilai budaya yang berbeda dari tujuan awal dalam kehidupan bersama ini.

Dari berbagai permasalahan di atas, studi ini akan memfokuskan pada adanya perbedaan pada bahasa dalam hal merumuskan prinsip-prinsip bahasa yang bersifat universal. Sejatinnya, tolok ukur keuniversalan sudah dapat dipelajari dari risalah agama itu sendiri, sehingga tercipta bentuk agama, bahasa, dan budaya yang konsisten serta menumbuhkan semangat nilai universal.

Agama dalam hal ini Islam merupakan agama yang masih murni dan konsisten dalam penelitian ini akan menjadi standar bagi fungsi kebahasaan yang ada. Untuk itu dibutuhkan saling rujuk antara agama dalam hal ini Al-Quran sebagai kitab suci agama Islam dengan bahasa dalam ini Bahasa Indonesia, dan juga Bahasa Arab yang sudah menjadi dasar bagi tata bahasa dalam Al Quran.<sup>1</sup>

## Landasan Teori

### Ontologi

Setiap konsep utuh pasti memiliki dasar pemikiran konsisten. Dalam pengetahuan sastra dan bahasa secara umum konsep yang senantiasa konsisten sejatinya akan menjadi sebuah bentuk universal yang dipahami sebagai nilai dasar yang akan dimiliki oleh bentuk lain. Begitu juga dengan ontologi dari konsep universal sejatinya merupakan berasal dari “Yang Satu” yaitu Allah Swt. Dan Sang Pencipta memberikan sinyal bahwa bentuk universal alam semesta ini bisa disebut namanya sebagai Islam. Bahwa sistem<sup>2</sup> kehidupan yang ada pada diri manusia, di lingkungan sekitar, dalam bahasa, agama, serta keragaman budaya terkanal pada konsep Islam. Dengan kata lain konsep kaidah sastra dan bahasa semestinya sesuai dengan Islam<sup>3</sup> atau dikenal dalam industri syariah disebut sebagai *Islamic Compliance*.

---

<sup>1</sup> Allah telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur’an karena bahasa Arab adalah bahasa yang terbaik yang pernah ada sebagaimana firman Allah: QS. Yusuf [12]: 2. “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” Ibnu katsir berkata ketika menafsirkan QS. Yusuf [12] ayat 2 di atas: “Yang demikian itu (bahwa Al -Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab) karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, jelas, luas, dan maknanya lebih mengena lagi cocok untuk jiwa manusia. (Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir surat Yusuf).

<sup>2</sup> Sistem adalah bagian dari dunia nyata yang terdiri dari berbagai unsur pada suatu tempat dan batasan waktu. Komponen dan proses yang saling berinteraksi yang dirancang berdasarkan konsep yang dikembangkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Khalid Saeed, *Development Planning And Policy Design: A System Dynamics Approach* (Cambridge: Avebury, 1994), h. 24.

<sup>3</sup> Kata Islam memiliki akar kata dari 3 huruf dan 1 huruf yaitu huruf “a” atau alif, kemudian huruf „s” atau sin, huruf „l” atau lam, dan huruf „m” atau mim. Ada ayat yang mendukung makna ontologis dari Islam yaitu pada QS. Ali Imran [3]: 19. Sesungguhnya Din di sisi Allah adalah Islam.

Secara ontologi semua ciptaan atau hasil ciptaan atau alam semesta ini merupakan sebuah sistem dan sistem dasar tersebut dinamakan Islam. Dengan berlandaskan pada sistem ini maka sub sistem yang ada di alam semesta ini berupa pendidikan sastra dan bahasa akan konsisten dengan sistem dasar tersebut.

Satu dari sekian banyak hasil ciptaan di alam ini adalah manusia dalam hal ini adalah suara.<sup>4</sup> Suara yang dikenal dengan istilah bunyi dalam tata bahasa membentuk fonem yang beragam sesuai dengan bahasa, agama, maupun budaya yang berkembang di suatu daerah. Manusia merupakan satu kesatuan utuh dari ciptaan Allah yang menjadi bagian dari makhluk hidup diantara tumbuhan, hewan, dan manusia. Sehingga manusia dalam hal ini suara yang selanjutnya akan disebut sebagai bunyi atau sastra maupun bahasa bisa dikatakan sebagai bagian dari keuniversalan untuk merepresentasikan setiap ekspresi yang ada oleh setiap makhluk hidup terutama manusia atau orang.

## **Epistemologi**

Islam dimaknai sebagai suatu sistem yang holistik, komprehensif, atau menyeluruh. Kemudian Islam yang menyeluruh inilah yang menjadi epistemology dari konsep bunyi dalam hal ini tata bahasa yang sedang dikembangkan yaitu Kaffah.<sup>5</sup>

Bunyi dalam hal ini tata bahasa yang menyeluruh merupakan epistemology<sup>6</sup> yang muncul karena beranggapan bahwa konsep dasar kehidupan adalah Islam dan Islam dianggap sebagai suatu sistem. Menyeluruh bermakna semua bagian tanpa terkecuali menjadi bagian dari

---

<sup>4</sup> Suara merupakan bagitan tidak terpisahkan dengan penglihatan dalam wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt yaitu QS. Al A'la [95]: ayat 1 -5 dengan kata pertama yaitu *Iqro'* artinya bacalah, yang membutuhkan suara atau bunyi untuk mengekspresikannya.

<sup>5</sup> Pengembangan epistemologi dalam Ilmu Ekonomi Islam yang Kaffah menghadirkan terminology baru menjadi suatu pendekatan Sinlammim Kaffah. Hal ini sesuai dengan isi al-Quran yang berbunyi „silmi kâffah“, dengan penjelasan bahwa kata „silmi“ merupakan derivasi dari huruf sin lam mim.

<sup>6</sup> Epistemologi ini didukung oleh ayat al-Quran Surah al-Baqarah [2] ayat 208 yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara Kâffah (menyeluruh).

suatu sistem. Dengan konsep besar yang menyeluruh ini pada suatu bunyi dalam hal ini bahasa maka setiap bagian tata bahasa harus dipetakan menjadi bagian dari tata bahasa tersebut tanpa terkecuali.

Sinlammim menyimpan makna bahwa sin ke lam untuk mim, yang berarti bahwa manusia ke Tuhan untuk Ibadah. Tertera dalam kodofokasi 3.19, dimana jika disandingkan akan terlihat kesamaan bentuk bahwa sin mendekati angka tiga, lam mendekati angka satu, dan mim mendekati angka sembilan. Kemudian huruf hijaiyah sin sama dengan angka tiga, huruf hijaiyah mim sama dengan angka satu, dan huruf hijaiyah mim sama dengan angka sembilan. Khusus pada angka satu dan tiga akan dibahas sebagai dasar pemikiran bahwa tata bahasa juga berhubungan dengan makna tersirat dari makna angka satu dan makna angka tiga ini.

### **Aksiologi**

Diawali dari ontologi berupa Islam sebagai alasan kehidupan termasuk tata bahasa, kemudian epistemologi yang digunakan adalah Kaffah sebagai suatu sistem dalam tata bahasa dan terakhir adalah aksiologi yang lebih sederhana berupa penerapan dalam pengembangan tata bahasa yaitu adanya keseimbangan dari 2 hal. Dalam aksiologi ini, hubungan tersebut selalu ada 2 hal yang merupakan hubungan antara 2 kata yang berlawanan art yang disebut dengan antonim.<sup>7</sup>

Tata bahasa sebagai sebuah sistem yang Islam, dengan bagian-bagian yang menyeluruh, akan memiliki hubungan baik dalam struktur bahasa maupun dalam bentuk-bentuk bahasa yang lain.

### **Analisis**

Pendekatan yang dilakukan sesuai dengan filosofi yang ada adalah berpikir sistem,<sup>8</sup> sesuai dengan keutamaan dari bagian-bagian yang lebih dominan

---

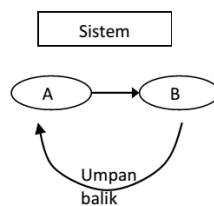
<sup>7</sup> Dua hal ini dianalogikan sebagai hal yang berbeda seperti kata gembira dan kata peringatan merujuk pada kata di al-Quran. QS. Saba [34] ayat 28 yang menyatakan 2 hal yaitu “pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.

<sup>8</sup> Kata “Berpikir Sistem” ini merupakan terjemahan dari teori “Tujuh Quran” yang secara dominan didasari oleh QS. Al-Hijr [15]: 87 yang menjadi integral dari QS. Ali Imran [3]: 19.

terlebih dahulu. Dengan adanya hirarki antara bagian sehingga akan memiliki bagian yang lebih tinggi dibandingkan bagian yang lain, atau ada bagian yang sama rendah dengan bagian yang lain. Serta memiliki keterkaitan antara satu sama lain, walaupun sebenarnya memiliki prioritas antara bagian tetapi akan menjadi sebuah jaringan yang utuh. Sehingga satu bagian dengan bagian yang lain dapat dipergantikan antar bagian karena dianggap sudah berada pada strata yang sama. Metode ini<sup>9</sup> yang menjadi suatu cara sebagai satu dari sekian solusi untuk menembus pengembangan konsep dalam rangka memecahkan permasalahan yang mendasar. Hal ini dirasakan perlunya suatu metode yang lebih baik untuk menjadi pertimbangan dalam mengatasi keterbatasan metodologi dalam pembuktian antara bentuk universal dengan tata bahasa.

Hal ini juga sejalan dengan perkembangan ilmu terakhir yang menyatakan bahwa dirasakan perlu untuk mencari jalan tengah dari permasalahan tata bahasa yang stagnan dengan beralih ke hal-hal yang berkaitan dengan spiritual. Semakin hari manusia semakin menginginkan konstruksi ilmu yang lebih baik, lebih tajam, dan mampu menjawab semua aspek.

Diagram Berpikir Sistem



Diolah, 2014

Dengan adanya fenomena ini bahwa manusia merupakan satu kesatuan utuh dari ciptaan Allah yang menjadi bagian dari makhluk hidup diantara tumbuhan, hewan, dan manusia. Sehingga manusia dalam hal ini suara yang selanjutnya akan disebut sebagai bunyi bisa dikatakan sebagai

---

<sup>9</sup> Dalam penelitian ini disebut metode sinlammim

bagian dari keuniversalan untuk merepresentasikan setiap ekspresi yang ada oleh setiap makhluk hidup terutama manusia atau orang, maka tata bahasa yang berkaitan dengan orang dalam hal ini adalah kata ganti orang menjadi standar utama dalam tata bahasa.

Dan juga pendekatan berpikir sistem ini,<sup>10</sup> dapat dikembangkan dalam kehidupan seperti komparatif analogi antara bentuk universal dalam hal ini Tata Bahasa Arab dengan Tata Bahasa Indonesia dalam hal ini Kata Ganti Orang. Konsep ini memiliki beberapa elemen utama, yaitu elemen pertama adalah Tuhan, kemudian elemen kedua adalah alam, dan elemen ketiga sebagai umpan baliknya adalah ibadah.

### Tata Bahasa Arab

Dalam Tata Bahasa Arab dikenal dengan kata benda atau *isim dhamir* adalah kata benda yang tersembunyi/ kata ganti. Kata ini dipakai untuk menggantikan pihak-pihak yang berbicara, yang diajak bicara dan yang dibicarakan. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai kata ganti. Namun ada sedikit perbedaan mengenai jumlah dan penggunaan dalam susunan kalimat. Kata ganti ini dalam bahasa Arab terdiri dari 14 buah yaitu:

Tabel Tata Bahasa Arab

No	Dhomir	Pengganti	Arti	Contoh	Arti
1	هُوَ	Orang III Tunggal (lk)	Dia (lk)	مُسْلِمٌ	Dia (lk) muslim 1 orang
2	هُمْ	Orang III jamak (lk)	Mereka (lk)	مُسْلِمَانِ	Mereka laki-laki muslim 2 orang
3	هُمَّ	Orang III jamak (lk)	Mereka (lk)	مُسْلِمُونَ	Mereka (lk) muslim banyak
4	هِيَ	Orang III Tunggal (pr)	Dia (pr)	مُسْلِمَةٌ	Dia (pr) muslim 1 orang
5	هُمَا	Orang III dua (pr)	Keduanya	مُسْلِمَتَانِ	Mereka (pr)

<sup>10</sup> Berpikir sistem dengan pendekatan Tujuh Quran, dalam metode Sinlammim, berlandaskan metodologi Hahslm.



			(pr)		muslim 2 orang
6	هُنَّ	Orang III jamak (pr)	Mereka (pr)	مُسْلِمَاتٌ	Mereka (pr) muslim banyak
7	نَتَّ	Orang II tunggal (lk)	Kamu (lk)	أَنْتَ	Kamu (lk) 1 orang
8	أَنْتُمَا	Orang II dua (lk)	Kalian (lk)	أَنْتُمَا	Kalian (lk) 2 orang
9	أَنْتُمْ	Orang II jamak (lk)	Kalian (lk)	أَنْتُمْ	Kalian (lk) banyak
10	نِيَّأ	Orang II tunggal (pr)	Kamu (pr)	أَنْتِ	Kamu (pr) 1 orang
11	أَنْتُمَا	Orang II dua (pr)	Kalian (pr)	أَنْتُمَا	Kalian (pr) 2 orang
12	أَنْتُنَّ	Orang II jamak (pr)	Kalian (pr)	أَنْتُنَّ	Kalian (pr) banyak
13	أَنَا	Orang I tunggal (pr-lk)	Saya	أَنَا	Saya (lk/pr)
14	نَحْنُ	Orang I jamak/dua (pr-lk)	Kami, kita	نَحْنُ	Kita, kami (lk/pr)

Sumber: Data Diolah, 2014.

Keterangan: lk=laki-laki pr=perempuan

*Isim dhomir* ini selain untuk mengganti jenis manusia juga dapat mengganti hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lain. Tentunya dengan menyesuaikan jenis kelamin benda tersebut, demikian juga tentang jumlahnya (mufrad, mutsanna, jamak). Bila terdapat dua benda yang berjenis mudzakar dan muannats, maka isim dhomirnya mengikuti jenis mudzakar.

Penjelasan dari Kata Ganti Orang di atas merupakan sub sistem dari seluruh tata bahasa. Isim dhamir masing-masing sub sistem tersebut akan mempunyai sub-sub sistem lagi yang lebih rinci lagi. Sedangkan sebagai pembandingan Tata Bahasa Arab dalam hal ini Kata Ganti Orang adalah komparasi pada Tata Bahasa Indonesia yang juga dalam hal ini adalah Kata Ganti Orang juga.

## Tata Bahasa Indonesia

Dalam Tata Bahasa Indonesia dikenal dengan Kata Ganti Orang pertama, kedua, dan ketiga tanpa membedakan jenis kelamin untuk laki-laki maupun perempuan. Kata ganti ialah perkataan yang akan menjadi pengganti nama orang atau nama benda. Jenisnya dapat dibedakan:

1. Kata ganti orang, yang dapat dibedakan lagi menjadi: a) kata ganti orang kesatu (tunggal atau rufiad dan jamak). contohnya: aku, hamba, kami; b) kata ganti orang kedua (tunggal atau mufrad dan jamak), contohnya: engkau, kalian, kamu; c) kata ganti orang ketiga (mufrad dan jamak), contohnya: ia, dia, mereka.
2. Kata ganti pemilik, yang dapat dibedakan menjadi: a) kata ganti pemilik kesatu (mufrad dan jamak), contoh: aku, kami, kalian; b) kata ganti pemilik kedua (mufrad dan jamak), contohnya: tuan, mu, kamu; dan c) kata ganti pemilik tiga (mufrad dan jamak), seperti: nya, mereka.
3. Kata ganti penanya, seperti: apa, siapa;
4. Kata ganti penunjuk, seperti: ini dan itu;
5. Kata ganti penghubung ialah kata yang.

Elemen-elemen tersebut merupakan representasi dari keilmuan konvensional selama ini, yang memang menitikberatkan pada implementasi dan kepraktisan. Sehingga bisa jadi sistem pada Kata Ganti Orang dalam Tata Bahasa Indonesia ada perbedaan dengan bentuk universal pada Tata Bahasa Arab sebagai induk bahasa dari Al-Quran.

Selanjutnya, kata benda yang menyatakan orang sering kali diganti kedudukannya di dalam pertuturan dengan sejenis kata yang lazim disebut *kata ganti*. Perhatikan kutipan berikut:

(1) Penulis membuka teori baru. Dia menemukan rahasia alam semesta.

Kata *dia* pada kalimat kedua adalah kata ganti. Kata *dia* menggantikan kedudukan kata *penulis* yang disebutkan dalam kalimat pertama.

Dilihat dari peranannya sebagai pelaku di dalam kalimat, dibedakan adanya tiga macam kata ganti, yaitu:

1. *Kata Ganti Orang Pertama*, yaitu kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Yang termasuk kata ganti orang pertama ini adalah: Saya/aku dan Kami/kita
2. *Kata Ganti Orang Kedua*, yaitu kata yang menggantikan diri orang yang diajak bicara. Yang termasuk kata ganti orang kedua antara lain: Kamu/engkau/anda dan Kalian
3. *Kata Ganti Orang Ketiga*, yaitu kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Yang termasuk kata ganti orang ketiga ini antara lain: Ia/dia/nya/beliau dan mereka

Untuk kata ganti orang pertama, kata ganti „saya“ untuk menggantikan diri si pembicara dapat digunakan oleh siapa saja terhadap siapa saja. Dan untuk kata ganti „kita“ untuk menyatakan diri pertama jamak dan orang yang diajak berbicara termasuk di dalamnya dapat digunakan oleh siapa saja kepada siapa saja dan dalam situasi apa saja. Sedangkan untuk kata ganti „kami“ merupakan kata ganti oleh seseorang yang berbicara bukan atas nama pribadi melainkan atas nama jabatannya seperti lurah, kepala sekolah, presiden dan sebagainya.

Untuk kata ganti orang kedua, kata ganti „kamu“ untuk menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara, dapat digunakan kepada orang yang sudah akrab, orang yang lebih muda, orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya, dan dalam situasi-situasi tertentu. Kemudian kata ganti „kalian“ untuk menyatakan diri orang kedua, atau orang yang diajak bicara, yang jumlahnya lebih dari seorang dapat digunakan terhadap orang-orang yang lebih muda, atau orang-orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya. Untuk kata ganti orang kedua, kata ganti „kamu“ untuk menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara, dapat digunakan kepada orang yang sudah akrab, orang yang lebih muda, orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya, dan dalam situasi-situasi tertentu. Kemudian kata ganti „kalian“ untuk menyatakan diri orang kedua, atau orang yang diajak bicara, yang jumlahnya lebih dari seorang dapat digunakan terhadap orang-orang yang lebih muda, atau orang-orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya.

Selanjutnya, kata ganti „dia“ untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan digunakan terhadap orang yang sebaya, yang lebih muda, yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya, atau yang tidak perlu secara eksplisit dihormati. Sedangkan kata ganti „mereka“ untuk menyatakan diri orang ketiga, atau orang yang dibicarakan, yang jumlahnya lebih dari seorang, dapat digunakan terhadap siapa saja dan oleh siapa saja.

Tabel Independent Nominative Personal Pronouns

No	Jumlah	Kata Ganti Orang Ke- (c)(m/f)	Tata Bahasa Arab		Tata Bahasa Indonesia
			Tulisan	Bacaan	
1	Singular	Ic	‘an	‘ana	Saya
2		IIIm	‘at	‘anta	Kamu
3		IIIf	‘at	‘anti	Kamu
4		IIIIm	hw	huwa	Dia
5		IIIIf	hy	hiya	Dia
6	Dual	IIc	‘atm	‘antuma	-
7		IIIc	hm	huma	-
8	Plural	Ic	nhn	nahnu	Kami
9		IIIm	‘atm	‘antuma	Kalian
10		IIIf	‘atn	‘antunna	Kalian
11		IIIIm	Hm	hum	Kalian
12		IIIIf	hn	hunna	Kalian

Sumber: Schniedewind, 2007

Keterangan: c=corporation m=male, f=female

Dari Tabel *Independent Nominative Personal Pronouns*<sup>13</sup> di atas, disebutkan bahwa ada *personal pronouns* atau kata ganti personal dengan jumlah 1 (satu) yang disebut sebagai singular, dan kata ganti personal dengan jumlah 2 (dua) yang disebut sebagai dual, serta kata ganti personal dengan jumlah 3 (tiga) yang disebut sebagai plural.

Sedangkan untuk kata ganti orang ke-I adalah untuk diri sendiri atau orang yang sedang berbicara, dan untuk kata ganti orang ke-II adalah bagi orang lain yang diajak berbicara, serta untuk kata ganti orang ke-III adalah bagi orang lain yang sedang dibicarakan. Dalam teknik penulisan di atas,

dimasukkannya huruf abjad ‘ (koma di atas) atau apostrof untuk merepresentasikan huruf hijaiyah alif.

Bila teman dari penelitian ini diterima dan dijadikan acuan baru bagi pola tata bahasa yang baku, maka selayaknya translasi huruf hijaiyah ke dalam huruf abjad Bahasa Indonesia juga menambahkan ‘ (koma atas) sebagai huruf abjad resmi, sehingga penulisan translasi bacaan ‘ana (arab) dituliskan sebagai ‘n adalah terdiri dari 2 (dua) karakter atau 2 (dua) huruf abjad serta bukan terdiri dari 1 (satu) huruf. Untuk itu dibutuhkan studi lebih lanjut perlunya pengembangan huruf abjad disesuaikan dengan huruf hijaiyah dan tidak dibatasi hanya pada teknik penulisan transliterasinya saja.

Pada Tabel *Personal Pronouns* di atas, dari 12 tulisan dan bacaan Tata Bahasa Arab terdapat 2 baris yang tidak ada kata gantinya dalam Tata Bahasa Indonesia, yaitu pada jumlah dual untuk *Personal Pronouns* II (‘atm, ‘antuma) dan III (hm, huma). Dengan tidak adanya *personal pronouns* dengan jumlah dua (dual) atau kembar dalam Tata Bahasa Indonesia, maka kebahasaan Indonesia secara umum akan menyebutkan jumlah banyak (jamak) pada ilangan setelah 1 (satu), secara sederhana dapat dikatakan bahwa 2 (dua) adalah banyak.

Dampak dari kebahasaan yang menyatakan bahwa 2 (dua) adalah banyak (jamak), maka pola pikir seluruh pengguna Bahasa Indonesia akan menyebutkan jumlah 2 (dua) orang atau jumlah 2 (dua) barang langsung disebut sebagai banyak (jamak). Padahal dalam Tata Bahasa Arab jumlah 2 (dua) atau dual masih masuk dalam kategori belum banyak, belum jamak, dan masih disebut sebagai kembar atau twin atau dual.

Tabel Komparasi Tata Bahasa Beberapa Negara

No	Jumlah	Kata Ganti Orang Ke-(c)(m/f)	Mandarin	Samoan	Malay	English (UK, US)
1	Singular	Ic	Wo	A’u	Saya	I
2		Iim	Ni	Oe	Kamu	You
3		Iif	Ni	Oe	Kamu	You
4		IIIim	Ta	Ia	Dia	He/she

5		III <sub>f</sub>	Ta	Ia	Dia	He/she
6	Dual	I <sub>ic</sub>	-	Oulua	-	-
7		III <sub>c</sub>	-	La'ua	-	-
8	Plural	I <sub>c</sub>	Women	Matou	Kami	We
9		I <sub>im</sub>	Nimen	'outou	Kalian	You
10		I <sub>if</sub>	Nimen	'antunna	Kalian	You
11		III <sub>m</sub>	Tamen	Latou	Mereka	They
12		III <sub>f</sub>	Tamen	Latou	Mereka	They

Sumber: Diolah, 2014.

Keterangan: c=corporation m=male, f=female

Dari tabel komparasi tata bahasa di beberapa negara di atas, secara umum terlihat bahwa sebagian besar negara memiliki tata bahasa yang hampir mirip dengan hanya berbeda pada kata ganti untuk jumlah 2 (dual) pada kata ganti orang ke II (Oulua, Somoan), dan kata ganti orang ke III (La'ua, Somoan). Baik bahasa Mandarin, Bahasa Malay, dan Bahasa Inggri, kesemuanya tidak memiliki kata ganti dengan jumlah 2 (dua) orang. Dan pola kebahasaan yang lebih dominan ini selalu menyebutkan bahwa jumlah 2 (dua) itu merupakan jumlah bilangan banyak (jamak) atau sering disebutkan bahwa lebih dari 1 (satu) adalah sudah menunjukkan banyak (jamak).

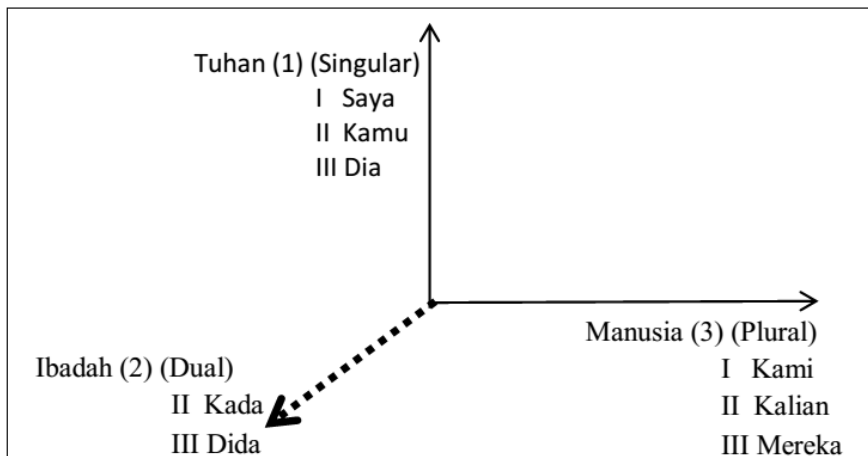
Tabel Komparasi Kata Ganti Orang

No	Kata Ganti Orang Ke-	Tata Bahasa Arab		Tata Bahasa Indonesia
		Laki-laki	Perempuan	
	I			
1	Tunggal	Huwa	Hiya	Dia
2	Kembar	Huma	Huma	?
3	Jamak	Hum	Hunna	Mereka
	II			
4	Tunggal	Anta	Anti	Kamu
5	Kembar	Antuma	Antuma	?
6	Jamak	Antum	Antunna	Kalian
	III			
7	Tunggal	Ana	Ana	Saya
8	Jamak	Nahnu	Nahnu	Kami

Sumber: Diolah, 2014

Pola pikir yang terkooptasi dari struktur bahasa yang belum sesuai dengan dasar bahasa agama kitab suci mengakibatkan belum terbukanya ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Untuk itu diperlukan penyesuaian tata bahasa dengan struktur bahasa asli Al- Quran yaitu Bahasa Arab. Demi menghindari adanya distorsi makna antara Islam yang bersumber dari Al- Quran dengan makna Islam yang dipahami dari pengalaman yang dipahami di Indonesia sebagai negara terbesar mayoritas muslim di dunia.

Tabel Kada Dan Dia Dalam Ibadah



berjumlah 3 (tiga) dan lam yang bermakna tunggal (esa) yang sering diterjemahkan sebagai yang menciptakan yaitu Tuhan dalam hal ini Allah Swt. terkonfirmasi direpresentasikan oleh bilangan berjumlah 1 (satu) atau tunggal. Sedangkan mim yang merupakan elemen penyambung antara manusia ke Tuhan atau bilangan penyambung antara 3 (tiga) ke 1 (satu) maka dibutuhkan suatu bilangan yang lebih dari 1 (satu) tetapi kurang dari 3 (tiga) sehingga muncullah bilangan perantara yaitu 2 (dua). Untuk itu, dalam konteks Tabel Kada Dan Dida Dalam Ibadah di atas, proksi untuk elemen ibadah yang merupakan elemen antara manusia ke Tuhannya, maka bilangan yang dipadupadankan adalah bilangan 2 (dua) sehingga tabel secara

keseluruhan yang memiliki urutan bilangan 3,2,1 bermakna bahwa manusia beribadah pada Tuhannya.

Dalam Metodologi Sinlammim menyimpan makna manusia beribadah pada Tuhannya yang merupakan landasan utama dari keberagaman islam, kemudian secara eksploratif deduktif juga mengkonfirmasi keharusan adanya keberadaan fungsi kata ganti orang berjumlah 2 (dua) sebagai penambah urutan kata ganti orang banyak (jamak) yang semula banyak (jamak) adalah 2 (dua) kemudian berubah dan ditetapkan menjadi 3 (tiga). Hal ini untuk menyinkronisasi makna agama dalam hal ini Islam dengan Tata *Bahasa* Indonesia, sehingga bisa dikatakan struktur bahwa sudah benar jika sudah sesuai dengan nilai universal (*Universal Compliance*), yang dalam industri Islam sering disebut *Islamic Compliance* atau *Sharia Compliance*.

## **Penutup**

### **Simpulan**

Kata ganti orang dalam bentuk jumlah akan menjadi tolok ukur bagi *platform* bahasa dalam bentuk lain. Disebabkan oleh fungsi kata ganti orang menjadi dasar bagi semua pola, sehingga landasan pembentukan kata ganti orang harus sesuai dengan filosofi dan nilai universal dalam ini Islam.

Dalam Islam tersirat kata ganti personal untuk Tuhan adalah berjumlah 1 (satu), dan untuk manusia atau alam semesta adalah berjumlah 3 (tiga)., maka diperlukan kata ganti personal antara yaitu yang berjumlah 2 (dua) untuk mengantarai dari jumlah kata ganti personal 1 (satu) dengan kata ganti personal berjumlah 3 (tiga).

Tata Bahasa Indonesia sangat memerlukan kata ganti personal untuk jumlah 2 (dua) orang untuk kata ganti orang II yaitu 'kamu' yang merupakan gabungan kata dari makna 'saya berdua' dan kata ganti orang III yaitu 'dia' yang merupakan gabungan kata dari makna 'dia berdua'. Setelah mendapatkan kata ganti orang untuk jumlah 2 (dua) orang atau kembar atau dual maka makna banyak (jamak) menjadi jumlah orang dengan paling sedikit berjumlah 3 (tiga), sehingga jumlah 2 (dua) orang yang merupakan



jumlah orang lebih dari 1 (satu) tetapi jumlahnya belum sampai 3 (tiga) bermakna belum bisa dikatakan sebagai berjumlah banyak (jamak).

Dengan adanya Tata Bahasa Indonesia yang menyatakan kata ganti orang banyak (jamak) harus menyandarkan pada personal berjumlah 3 (tiga) orang, maka landasan untuk menyebutkan jumlah sesuatu yang menunjukkan kehadiran orang atau selain orang seperti hewan, tumbuhan, makhluk hidup, barang, benda mati yang menyebutkan banyak (jamak) jika dan hanya jika berjumlah minimal 3 (tiga), dan bukan berjumlah 2 (dua).

Untuk selanjutnya penyebutan kata dengan jumlah banyak (jamak) harus dimulai dari jumlah 3 (tiga), sehingga penyandaran jumlah 3 (tiga) sebagai kata banyak (jamak) akan sesuai dengan nilai universal pada ragam bahasa, budaya, alam semesta, agama, terutama Islam.

### **Saran**

Dengan adanya sub sistem Tata Bahasa Indonesia yang baru dalam hal ini kata ganti orang maka semua pemangku kepentingan terhadap ragam budaya, agama, sastra, serta bahasa juga berbagai pihak terkait perlu melakukan tindakan akomodatif pada pengembangan bahasa terkini. Untuk itu rekomendasi bagi berbagai kalangan antara lain:

Institusi yang menjadi penanggungjawab tertinggi pengembangan dan pembinaan bahasa dalam hal ini Kementerian Pendidikan Kebudayaan mampu memberlakukan aturan baku dalam setiap lisan maupun penulisan dalam lingkup Bahasa Indonesia.

Institusi pendidikan tinggi dalam hal ini Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan atau Tarbiyah mampu berperan aktif turut mengeksplorasi dan mengelaborasi pengembangan makna baru dari pola kata ganti yang baru ini.

Setiap unit pengembangan dan pembinaan bahasa di semua institusi memberikan kontribusi atas perubahan pola kata ganti dalam jumlah pada Tata Bahasa Indonesia.

Bagi individu maupun kelompok ikut memberikan sumbangsih pemikiran atas dimulainya pola tata bahasa untuk sinkronisasi di semua aspek kehidupan.

### Daftar Pustaka

- Al-Qur'ân al-Karim dan Terjemahnya*. Lembaga Percetakan al-Qur'ân Raja Fahd, 2006.
- Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta, Departemen Agama, 2003.
- Alisjahbana, S. Takdir. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid I. Dian Rakyat, Jakarta, 1982.
- Al-Ayni, Abu Muhammad Mahmud ibn Ahmad. *Al-Binayah fî Sharb al-Hidayah*. Beirut: Dâr al-Fikr, Vol.11, 1990.
- Chaer, Abdul. *Tata Bahasa Praktis: Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- Eid, Mushira, et al. *Encyclopedia Of Arabic Language And Linguistic*. Cambridge, London, 2009.
- Fromkin, Victoria, et al. *An Introduction To Language*. Thomson, New York, 2007.
- Ibn al-Athir, Majd al-Din Abi al-Sa'adat al-Mubarak. *Al-Nihayah fî Ghaib al-Hadith wa al-Athar*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Jumin, Hasan Basri. *Sains dan Teknologi Dalam Islam*. Rajawali, Jakarta, 2012.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu*. Mizan, Jakarta, 2005.
- Khalid Saeed, *Development Planning And Policy Design: A System Dynamics Approach* (Cambridge: Avebury, 1994
- Krisdalaksana, Harimurti. *Beberapa Ciri Bahasa Indonesia Standar*. Pengajaran Bahasa Dan Sastra. Jakarta, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1975.
- Kroeger, Paul R. *Analysing Grammar*. Cambridge, New York, 2007.
- Mahzar, Armahedi. *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filasafat Islam*, Bandung, 1983.
- Moeliono, Anton M. *Struktur Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1982.
- Mochamad Aziz, Roikhan. *Sinlammim Kode Tuhan*. Jakarta: Esa Alam, 2006.
- Mochamad Aziz, Roikhan. *Jejak Islam Yang Hilang*. Jakarta: Sinlammim, 2007.
- Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary: With British And American Pronunciation And Spelling*, Rajawali, Jakarta, 2005.

- Schniedewind, William M, et al. *A Primer On Ugaritic: Language, Culture, And Literature*. Cambridge, New York, 2007.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Balai Pustaka, Jakarta, 1979.
- Poerwadaminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Remadja Karya, Bandung, 1985.

